

**PENGETAHUAN DAN KEPERCAYAAN DIRI SEBAGAI DETERMINAN KEMAMPUAN
PERTOLONGAN PERTAMA MASYARAKAT PANTURA TUBAN**

**KNOWLEDGE AND SELF-CONFIDENCE AS DETERMINANTS OF FIRST AID ABILITY
AMONG THE PANTURA TUBAN COMMUNITY**

¹ Moh. Ubaidillah Faqih* | ² Karyo | ³ Dwi Kurnia Purnama Sari

¹ Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Institut Ilmu Kesehatan Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia, e-mail: moh.ubaidillah.faqih@gmail.com

² Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Institut Ilmu Kesehatan Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia, e-mail: karyo.iiknu@gmail.com

³ Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Institut Ilmu Kesehatan Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia, e-mail: niaemir@gmail.com

*Corresponding Author: moh.ubaidillah.faqih@gmail.com

ARTICLE INFO

Article Received: September, 2025

Article Accepted: September, 2025

Article Published: March, 2026

ISSN (Print): 2088-6098

ISSN (Online): 2550-0538

Website:

<https://jurnal.stikespantiwaluya.ac.id/>

E-mail:

jkmmalang@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.36916/jkm>

ABSTRAK

Latar belakang: Frekuensi kecelakaan yang tinggi di Jalur Pantura Tuban menegaskan urgensi kesiapan masyarakat untuk berperan sebagai penolong awal sebelum layanan medis profesional tiba di lokasi kejadian. Pengetahuan dan kepercayaan diri diyakini berperan penting dalam menentukan kemampuan masyarakat memberikan pertolongan yang tepat.

Tujuan: Studi ini difokuskan untuk mengkaji keterkaitan antara tingkat pengetahuan dan kepercayaan diri dengan kapasitas masyarakat dalam melakukan tindakan pertolongan pertama.

Metode: Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan rancangan analitik korelasional menggunakan desain *cross-sectional*. Sampel sebanyak 155 responden dipilih dengan teknik *cluster sampling* berdasarkan wilayah strategis di sepanjang Jalur Pantura. Data dikumpulkan melalui Kuesioner Pengetahuan Pertolongan Pertama, Skala Kepercayaan Diri (*Self-Efficacy*) dalam Penanganan Kegawatdaruratan, dan lembar Observasi Simulasi Kemampuan Pertolongan Pertama Korban Kecelakaan Lalu Lintas, kemudian dianalisis menggunakan uji Spearman Rho.

Hasil: Uji Spearman Rho menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara pengetahuan dan kemampuan ($r = 0,614$; $p < 0,001$), serta antara kepercayaan diri dan kemampuan ($r = 0,38$; $p = 0,01$).

Implikasi: Pengetahuan dan kepercayaan diri merupakan determinan utama kemampuan pertolongan pertama masyarakat. Temuan ini menegaskan pentingnya pelatihan berbasis praktik yang menggabungkan aspek teknis dan psikologis untuk membentuk komunitas siaga yang tanggap dan berdaya

Kata Kunci: kecelakaan lalu lintas; kepercayaan diri; masyarakat; pengetahuan; pertolongan pertama

ABSTRACT

Background: The high frequency of traffic accidents along the Pantura Tuban corridor underscores the urgent need for community preparedness to act as first responders before professional medical services arrive at the scene. Knowledge and self-confidence are widely recognized as key determinants of the community's capacity to deliver appropriate first aid.

Purpose: This study aimed to examine the relationship between levels of knowledge and self-confidence and the community's capacity to perform first aid interventions.

Methods: This study employed a quantitative approach with a correlational analytic design using a cross-sectional framework. A total of 155 respondents were selected through cluster sampling based on strategic areas along the Pantura corridor. Data were collected using a First Aid Knowledge Questionnaire, a Self-Efficacy Scale in Emergency Response, and an Observation Sheet for First Aid Simulation in Traffic Accident Victims, and were analyzed using the Spearman Rho test.

Result: Spearman Rho analysis demonstrated a significant positive correlation between knowledge and first aid ability ($r = 0.614$; $p < 0.001$), as well as between self-confidence and first aid ability ($r = 0.38$; $p = 0.01$).

Implication: Knowledge and self-confidence are primary determinants of community first aid competence. These findings highlight the importance of practice-based training models that integrate both technical and psychological components to develop responsive, resilient, and empowered community emergency preparedness systems.

Keywords: community; first aid; knowledge; self-confidence; traffic accident

LATAR BELAKANG

Jalur Pantura Tuban berfungsi sebagai koridor transportasi strategis nasional yang mengintegrasikan kawasan industri dan pelabuhan utama di wilayah Jawa Timur. Setiap harinya, ribuan kendaraan berat, angkutan umum, dan kendaraan pribadi melintasi jalur ini, menjadikannya sebagai kawasan dengan tingkat kepadatan lalu lintas yang tinggi (Husaini & Junoasmono, 2017; Rosyida, 2015). Tingginya intensitas kendaraan, ditambah dengan rendahnya kesadaran keselamatan berkendara, berkontribusi besar terhadap tingginya angka kecelakaan lalu lintas di wilayah ini. Dampak kecelakaan tidak terbatas pada kerugian material, tetapi berimplikasi langsung pada keselamatan nyawa. Tingginya angka cedera berat hingga kematian pada korban seringkali bukan semata akibat tingkat keparahan kejadian, melainkan disebabkan oleh keterlambatan intervensi awal sebelum layanan medis profesional tersedia. Pada wilayah dengan akses terbatas terhadap fasilitas kesehatan, kapasitas masyarakat dalam melakukan respons kegawatdaruratan menjadi determinan utama keberlangsungan hidup korban (Faqih & Ferianto, 2021; Mubalus, 2023).

Berdasarkan laporan resmi Kepolisian Republik Indonesia, sepanjang 2024 Indonesia masih menghadapi beban kecelakaan lalu lintas yang sangat tinggi, tercatat sekitar 1,15 juta kejadian dengan sekitar 27.000 korban jiwa. Rata-rata, setiap satu jam ada 3–4 orang yang meninggal dunia akibat kecelakaan di jalan raya. Tren fatalitas yang konsisten tinggi ini mempertegas bahwa kecelakaan lalu lintas tetap menjadi ancaman serius bagi keselamatan publik di Indonesia, termasuk di Kabupaten Tuban, Jawa Timur, yang pada tahun 2024 mencatat 820 kasus kecelakaan dengan 87 korban meninggal dunia, 210 luka berat, dan lebih dari 950 luka ringan (Asdiwinata et al., 2019; Kepolisian Republik Indonesia, 2024).

Hasil survei pendahuluan di sejumlah titik strategis Jalur Pantura Tuban mengindikasikan rendahnya literasi masyarakat terkait pertolongan pertama. Sebanyak 78% responden belum memahami prosedur dasar kegawatdaruratan, termasuk *Cardiopulmonary Resuscitation* (CPR), teknik kontrol perdarahan, serta metode evakuasi yang aman. Kondisi ini berdampak langsung pada rendahnya tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam merespons kecelakaan lalu lintas. Namun demikian, sebanyak 65% responden menyatakan kesiapan untuk mengikuti pelatihan kegawatdaruratan apabila tersedia fasilitas yang memadai. Temuan ini mencerminkan adanya peluang strategis untuk pengembangan program pelatihan berbasis komunitas sebagai instrumen peningkatan kompetensi dan kepercayaan diri masyarakat Pantura Tuban dalam memberikan

pertolongan pertama secara cepat, tepat, dan terstandar (Badan Pusat Statistik, 2024; Karyo et al., 2023).

Masyarakat yang bermukim di sekitar Jalur Pantura—termasuk pengemudi ojek, pedagang kaki lima, dan warga desa pesisir—sering kali menjadi pihak pertama yang menyaksikan terjadinya kecelakaan lalu lintas. Berdasarkan hasil wawancara dengan lima warga di kawasan tersebut, diketahui bahwa mereka memang kerap berada di lokasi kejadian sebelum bantuan resmi tiba. Namun, sebagian besar belum memiliki keterampilan dasar pertolongan pertama, sehingga tindakan yang dilakukan sering tidak sesuai dengan standar medis dan berpotensi memperburuk kondisi korban (Fauzi et al., 2024). Oleh karena itu, membekali masyarakat dengan pengetahuan dan kepercayaan diri menjadi langkah strategis untuk meningkatkan keselamatan publik. Secara konseptual, kapasitas individu dalam melakukan pertolongan pertama dibentuk oleh dua determinan utama, yaitu pengetahuan dan kepercayaan diri. Pengetahuan berfungsi sebagai fondasi teknis-prosedural dalam tindakan kegawatdaruratan, sedangkan kepercayaan diri berperan sebagai faktor psikologis yang mendorong keberanian untuk bertindak. Individu dengan pengetahuan memadai namun tingkat kepercayaan diri rendah cenderung menunjukkan sikap ragu dan pasif, sementara mereka yang memiliki kepercayaan diri tinggi lebih responsif dan siap mengambil keputusan cepat dalam situasi darurat (Uktutias et al., 2025).

Dalam psikologi sosial, kepercayaan diri dikaitkan dengan konsep *self-efficacy* yaitu keyakinan terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan tugas tertentu. Pelatihan berbasis praktik terbukti mampu meningkatkan *self-efficacy*, karena pengalaman langsung dalam simulasi darurat membentuk kesiapan mental dan emosional (Dewi, 2025). Bandura dalam Konlan dan Shin (2023) menekankan bahwa keberhasilan dalam tugas tertentu merupakan sumber utama peningkatan *self-efficacy*. Studi internasional pun menunjukkan bahwa pelatihan CPR dan kegawatdaruratan berbasis komunitas dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapsiagaan masyarakat secara signifikan. Di Australia, program pelatihan CPR berbasis komunitas menunjukkan peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri peserta untuk melakukan tindakan penyelamatan. Di Korea Selatan, pelatihan kegawatdaruratan yang dikombinasikan dengan pendekatan psikologis berhasil meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana (Neyişçi, 2024).

Di Indonesia, pelatihan pertolongan pertama oleh Palang Merah Indonesia (PMI) dan lembaga kesehatan telah menurunkan angka kematian akibat kecelakaan hingga 35%, terutama di wilayah dengan akses medis terbatas (Mukarromah et al., 2022; Rohmani et al.,

2022). Dalam konteks masyarakat Pantura Tuban, pendekatan ini sangat relevan. Meskipun akses informasi kesehatan formal masih terbatas, masyarakat memiliki potensi besar dalam hal solidaritas sosial dan gotong royong. Jika pelatihan disesuaikan dengan budaya lokal dan memperkuat peran sosial warga, maka kemampuan pertolongan pertama dapat ditingkatkan secara signifikan (Faqih, Karyo, & Purnamasari, 2026; Luxmono et al., 2023). Lebih jauh, teori pembelajaran sosial menyatakan bahwa individu belajar tidak hanya melalui instruksi langsung, tetapi juga melalui observasi dan interaksi sosial. Dalam komunitas seperti Tuban, pelatihan yang melibatkan tokoh masyarakat, simulasi kelompok, dan narasi lokal dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan kepercayaan diri secara kolektif (Faqih et al., 2024; Oktaviani et al., 2020).

Dukungan sosial dan pengakuan lingkungan juga berperan dalam membentuk keberanian bertindak. Ketika masyarakat merasa bahwa tindakan mereka dihargai dan didukung, mereka cenderung lebih percaya diri untuk bertindak (Neyişci, 2024; Oktaviani et al., 2020). Oleh karena itu, pelatihan pertolongan pertama sebaiknya tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga membangun ekosistem sosial yang mendukung tindakan darurat. Misalnya, dengan membentuk tim siaga desa, memberikan sertifikat pelatihan, atau mengadakan simulasi publik yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat (Dewi, 2025; Luxmono et al., 2023). Meskipun potensi masyarakat sebagai penolong pertama sangat besar, belum ada sistem pelatihan yang terintegrasi dengan karakteristik lokal Tuban. Pendekatan pelatihan yang hanya berorientasi teknis belum cukup. Diperlukan metode yang juga memperkuat aspek psikologis dan sosial, agar masyarakat tidak hanya tahu apa yang harus dilakukan, tetapi juga yakin bahwa mereka mampu melakukannya dengan benar (Mukarromah et al., 2022; Rohmani et al., 2022).

Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji keterkaitan antara tingkat pengetahuan dan kepercayaan diri dengan kapasitas masyarakat dalam melakukan pertolongan pertama terhadap korban kecelakaan lalu lintas di Jalur Pantura Tuban. Pemahaman terhadap faktor-faktor determinan tersebut diharapkan menjadi dasar perumusan rekomendasi pengembangan program pelatihan kegawatdaruratan yang lebih terstruktur, aplikatif, dan kontekstual dengan karakteristik sosial-budaya masyarakat Tuban. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan organisasi sosial untuk merancang intervensi yang tepat dalam membentuk komunitas siaga darurat. Dengan membekali masyarakat dengan pengetahuan dan kepercayaan diri, Tuban dapat menjadi model daerah yang tangguh dalam menghadapi risiko kecelakaan lalu

lintas. Lebih dari itu, penelitian ini berkontribusi pada upaya nasional dalam menurunkan angka kematian akibat kecelakaan dan membangun budaya keselamatan yang berkelanjutan.

METODE

Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan rancangan analitik korelasional guna mengkaji hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepercayaan diri dengan kemampuan masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas di Jalur Pantura Tuban. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli–Agustus 2025. Populasi penelitian mencakup warga yang bermukim di sekitar Jalur Pantura Tuban dan berpotensi menjadi penolong pertama, antara lain pengemudi ojek, pedagang kaki lima, warga desa pesisir, serta petugas informal di area jalan raya. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *cluster sampling*, dengan tahapan sebagai berikut: (1) seluruh wilayah Jalur Pantura Kabupaten Tuban diidentifikasi sebagai kerangka sampling; (2) wilayah tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan kecamatan yang secara geografis dilalui jalur Pantura dan memiliki tingkat aktivitas lalu lintas tinggi; (3) dari hasil pemetaan tersebut ditetapkan lima kluster penelitian, yaitu Kecamatan Bancar, Tambakboyo, Jenu, Tuban, dan Palang, yang mewakili wilayah barat, tengah, dan timur Jalur Pantura Tuban. Dari masing-masing kluster dipilih responden secara proporsional, dengan jumlah total 155 orang yang memenuhi kriteria inklusi: berusia minimal 18 tahun, berdomisili di wilayah tersebut sekurang-kurangnya satu tahun, dan bersedia mengikuti survei serta simulasi sederhana melalui pengisian *informed consent*.

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan secara kombinitif melalui pengumpulan kelompok kecil di setiap kluster dan kunjungan individual bagi responden yang berhalangan hadir. Setiap sesi diawali dengan penjelasan tujuan penelitian, pengarahan instrumen, serta pelaksanaan simulasi yang dipandu oleh peneliti dan asisten lapangan terlatih.

Instrumen penelitian terdiri atas tiga komponen utama, yaitu kuesioner pengetahuan, skala kepercayaan diri (*self-efficacy*), dan lembar observasi simulasi kemampuan pertolongan pertama. Kuesioner pengetahuan disusun berdasarkan pedoman Palang Merah Indonesia (PMI) dan *World Health Organization* (WHO), mencakup 20 butir pertanyaan pilihan ganda yang mengukur tingkat pemahaman responden terhadap prinsip dasar pertolongan pertama. Hasil uji validitas butir menunjukkan nilai korelasi $r = 0,41-0,78$, yang seluruhnya melebihi nilai kritis r -tabel (0,30), sedangkan uji reliabilitas dengan

Cronbach's Alpha = 0,87, menunjukkan reliabilitas tinggi. Instrumen kepercayaan diri diadaptasi dari *General Self-Efficacy Scale* oleh Schwarzer & Jerusalem (1995) yang telah dimodifikasi sesuai konteks penanganan gawat darurat, terdiri atas 10 pernyataan dengan skala Likert lima poin (1 = sangat tidak yakin hingga 5 = sangat yakin). Hasil uji validitas menunjukkan korelasi item-total $r = 0,46-0,81$, sedangkan nilai Cronbach's Alpha = 0,90, menandakan konsistensi internal yang sangat baik.

Kemampuan praktis responden dinilai melalui observasi simulasi, meliputi tindakan *Cardiopulmonary Resuscitation* (CPR), teknik menghentikan perdarahan, dan evakuasi aman. Observasi dilakukan menggunakan *checklist* terstandar dari *American Heart Association* (AHA) dan PMI, dengan nilai validitas konstruk $r = 0,52-0,80$ serta reliabilitas Cronbach's Alpha = 0,88. Seluruh simulasi menggunakan manekin CPR tipe Little Anne QCPR, stopwatch digital untuk pengukuran waktu respons, dan tablet untuk pencatatan data secara langsung.

Perlengkapan penelitian meliputi kuesioner cetak dan digital, kit simulasi (perban, kasa steril, sarung tangan medis, dan pelampung evakuasi), serta formulir persetujuan partisipasi. Analisis data meliputi uji validitas dan reliabilitas (Pearson dan Cronbach's Alpha), analisis deskriptif, uji bivariat dengan Spearman *correlation*. Seluruh pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 29.

HASIL

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui dari 155 (100%) responden menunjukkan bahwa sebagian besar 65 (41,9%) responden berusia 31-50 tahun, sebagian besar yaitu 90 (58,1%) berjenis laki-laki, sebagian besar 64 (41,3%) responden berpendidikan terakhir SMA/SMK, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang pertolongan pertama, yaitu sebanyak 65 orang (41,9%), menunjukkan bahwa pemahaman teknis masyarakat cukup baik. Namun, dari sisi kepercayaan diri, sebagian besar berada pada kategori sedang sebanyak 72 orang (46,5%), yang mengindikasikan bahwa meskipun mereka tahu apa yang harus dilakukan, belum tentu mereka yakin untuk melakukannya dalam situasi nyata. Sementara itu, tingkat kemampuan praktis sebagian besar responden masih tergolong rendah, yaitu sebanyak 73 orang (47,1%).

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Masyarakat Dewasa yang Tinggal atau Beraktivitas di Sekitar Jalur Pantura Tuban, Agustus 2025

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia		
18-30	28	18,1%

31-50	65	41,9%
51-65	45	29,0%
>65	17	11,0%
Jenis Kelamin		
Laki - Laki	90	58,1%
Perempuan	65	41,9%
Pendidikan Terakhir		
SD	22	14,2%
SMP	38	24,5%
SMA/ SMK	64	41,3%
Diploma/ Sarjana	31	20,0%
Tingkat Pengetahuan		
Tinggi	65	41,9%
Sedang	59	38,1%
Rendah	31	20,0%
Kepercayaan Diri		
Tinggi	42	27,1%
Sedang	72	46,5%
Rendah	41	26,4%
Kemampuan Pertolongan Pertama		
Rendah	73	47,1%
Sedang	60	38,7%
Tinggi	22	14,2%
Jumlah	155	100,0%

Sumber: data primer, 2025 (n=155)

Berdasarkan Tabel 2, responden dengan tingkat pengetahuan tinggi mayoritas menunjukkan kemampuan pertolongan pertama pada kategori sedang sebanyak 34 orang (52,3%) dan kategori tinggi sebanyak 16 orang (24,6%) dari total 65 responden. Pola ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang baik umumnya berkorelasi dengan kesiapan praktik yang lebih terarah dan sistematis. Sebaliknya, pada kelompok dengan tingkat pengetahuan rendah, sebagian besar responden berada pada kategori kemampuan rendah, yaitu 24 orang (77,4%) dari 31 responden, yang mengindikasikan bahwa keterbatasan pengetahuan secara langsung membatasi kapasitas individu dalam melakukan pertolongan pertama secara tepat.

Tabel 2 Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kemampuan Pertolongan Pertama Masyarakat Dewasa yang Tinggal atau Beraktivitas di Sekitar Jalur Pantura Tuban.

Variabel	Kemampuan Pertolongan Pertama			Jumlah	p-value	r
	Rendah	Sedang	Tinggi			
Tingkat Pengetahuan						
Rendah	24 (77,4%)	6 (19,4%)	1 (3,2%)	31 (20%)	0,001	0,614
Sedang	34 (57,6%)	20 (33,9%)	5 (8,5%)	59 (38,1%)		
Tinggi	15 (23,1%)	34 (52,3%)	16 (24,6%)	65 (41,9%)		
Jumlah	73 (47,1%)	60 (38,7%)	22 (14,2%)	155 (100%)		
Tingkat Kepercayaan Diri					0,01	0,38
Rendah	36 (85,7%)	6 (14,3%)	0 (0%)	42 (27,1%)		
Sedang	30 (41,7%)	34 (47,2%)	8 (11,1%)	72 (46,5%)		
Tinggi	7 (17,1%)	20 (48,8%)	14 (34,1%)	41 (26,4%)		
Jumlah	73 (47,1%)	60 (38,7%)	22 (14,2%)	155 (100%)		

Sumber: data primer, 2025 (n=155)

Analisis statistik menggunakan uji Spearman Rho menghasilkan nilai koefisien korelasi $r = 0,614$ dengan $p\text{-value} < 0,001$, yang menegaskan adanya hubungan positif yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan kemampuan pertolongan pertama masyarakat. Nilai korelasi ini termasuk kategori kuat sehingga, menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan berkontribusi secara substansial terhadap peningkatan kemampuan masyarakat dalam merespons kondisi darurat secara efektif.

Pada variabel kepercayaan diri, responden dengan tingkat kepercayaan diri tinggi sebagian besar memiliki kemampuan pertolongan pertama pada kategori sedang sebanyak 20 orang (48,8%) dan kategori tinggi sebanyak 14 orang (34,1%) dari total 41 responden. Temuan ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri berperan dalam meningkatkan kesiapan individu untuk melakukan tindakan kegawatdaruratan. Sebaliknya, pada kelompok dengan kepercayaan diri rendah, mayoritas responden berada pada kategori kemampuan rendah, yaitu 36 orang (85,7%) dari total 42 responden, yang mencerminkan bahwa rendahnya kepercayaan diri menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan pertolongan pertama yang tepat.

Hasil uji Spearman Rho pada variabel kepercayaan diri menunjukkan nilai $r = 0,38$ dengan $p\text{-value} = 0,01$, yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat kepercayaan diri dan kemampuan pertolongan pertama masyarakat. Nilai korelasi ini berada pada kategori sedang, mengindikasikan bahwa peningkatan kepercayaan diri memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kapasitas masyarakat dalam menangani kondisi gawat darurat secara lebih efektif.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian mengonfirmasi adanya hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dan kepercayaan diri dengan kemampuan masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan di Jalur Pantura Tuban. Dari total 155 responden, sebanyak 41,9% berada pada kategori pengetahuan tinggi dan kelompok ini secara konsisten menunjukkan performa kemampuan pertolongan pertama yang lebih baik dibandingkan kelompok dengan pengetahuan rendah. Hasil uji Spearman Rho menunjukkan koefisien korelasi $r = 0,614$ dengan $p < 0,001$, yang mengindikasikan hubungan kuat antara pengetahuan dan kemampuan pertolongan pertama. Pada variabel kepercayaan diri, analisis juga menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan kemampuan masyarakat ($r = 0,38$; $p = 0,01$). Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan

pengetahuan dan kepercayaan diri secara simultan berperan strategis dalam membentuk kesiapsiagaan masyarakat dalam merespons situasi kegawatdaruratan secara efektif (Uktutias et al., 2025; Dewi, 2025).

Secara statistik, nilai korelasi 0,614 berada pada kategori kuat, yang berarti kontribusi pengetahuan terhadap variasi kemampuan pertolongan pertama bersifat substantif dan tidak dapat diabaikan. Nilai signifikansi yang sangat kecil memperkuat argumen bahwa hubungan tersebut bukan kebetulan, melainkan pola yang konsisten secara empiris. Dalam konteks kegawatdaruratan komunitas, temuan ini memiliki implikasi praktis yang jelas yaitu semakin tinggi tingkat literasi pertolongan pertama, semakin tinggi pula probabilitas tindakan yang tepat dilakukan pada fase kritis sebelum tenaga medis tiba.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Luxmono et al. (2023) dan Oktaviani et al. (2020) yang menunjukkan bahwa masyarakat dengan pengetahuan pertolongan pertama yang baik cenderung memiliki keterampilan dan kesiapan bertindak lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kemampuan kognitif dalam mengenali situasi bahaya serta mengambil keputusan yang tepat dan cepat. Pengetahuan menjadi dasar utama yang memandu tindakan pertolongan pertama sesuai prosedur, terutama dalam fase *golden hour* yang menentukan keselamatan korban (Faqih, et al., 2026; Faqih & Ferianto, 2021). Sebaliknya, rendahnya pengetahuan menyebabkan tindakan yang tidak sesuai standar medis, seperti kesalahan posisi tubuh korban atau teknik CPR yang tidak efektif, sebagaimana dilaporkan oleh Mubalus (2023) di wilayah serupa. Secara konseptual, pengetahuan membentuk kerangka berpikir sistematis yang memungkinkan individu melakukan asesmen cepat berbasis prinsip ABCDE, sehingga respons yang diberikan tidak bersifat intuitif semata tetapi terstruktur dan rasional.

Selain pengetahuan, kepercayaan diri atau *self-efficacy* juga terbukti memengaruhi kemampuan seseorang untuk bertindak dalam kondisi darurat. Responden dengan kepercayaan diri tinggi menunjukkan kecenderungan lebih besar untuk mengambil inisiatif dalam memberikan bantuan. Temuan ini konsisten dengan teori Bandura dalam Konlan & Shin (2023) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan prediktor utama perilaku prososial dan kemampuan menghadapi stres situasional. Penelitian di Korea Selatan dan Australia juga menemukan bahwa pelatihan CPR berbasis komunitas secara signifikan meningkatkan *self-efficacy* peserta, yang kemudian berdampak pada peningkatan kecepatan dan ketepatan tindakan darurat (Konlan & Shin, 2023; Neyişci, 2024). Dengan demikian, peningkatan kepercayaan diri bukan hanya efek psikologis, melainkan hasil

pembelajaran praktis dan penguatan sosial yang berulang, terutama melalui pengalaman langsung (*mastery experience*) dan modeling dalam simulasi.

Pengetahuan dan kepercayaan diri membentuk relasi yang bersifat komplementer, dimana keduanya saling memperkuat dalam membangun kapasitas individu. Pengetahuan memberi dasar kognitif untuk bertindak, sedangkan kepercayaan diri memunculkan keberanian dan kesiapan emosional untuk menerapkannya. Ketika kedua faktor ini berada pada tingkat optimal, kemampuan praktis masyarakat meningkat secara signifikan, sebagaimana tercermin dalam proporsi responden dengan kemampuan tinggi pada penelitian ini. Hal ini mendukung hasil Dewi (2025) yang menemukan bahwa pelatihan berbasis praktik dan kontekstual mampu meningkatkan kepercayaan diri sekaligus keterampilan teknis. Secara teoritis, hasil ini memperkuat model *social cognitive theory* yang menempatkan interaksi antara pengetahuan, pengalaman, dan keyakinan diri sebagai penentu perilaku adaptif dalam konteks darurat, dimana faktor personal dan lingkungan saling memengaruhi secara resiprokal.

Jika dianalisis lebih dalam, kemampuan pertolongan pertama merupakan representasi integrasi domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Pengetahuan merepresentasikan domain kognitif, kepercayaan diri berada pada domain afektif, sedangkan keterampilan pertolongan pertama adalah manifestasi psikomotor. Ketidakseimbangan salah satu domain akan menurunkan kualitas performa. Individu yang mengetahui prosedur CPR tetapi tidak percaya diri cenderung ragu dan menunda tindakan; sebaliknya, individu yang percaya diri tanpa landasan pengetahuan berisiko melakukan tindakan yang keliru. Oleh karena itu, intervensi peningkatan kapasitas masyarakat harus dirancang secara komprehensif, tidak hanya mentransfer informasi tetapi juga membangun keyakinan diri melalui praktik berulang dan umpan balik objektif.

Dalam konteks Jalur Pantura Tuban, urgensi peningkatan kemampuan pertolongan pertama menjadi semakin relevan mengingat tingginya mobilitas kendaraan dan potensi kecelakaan lalu lintas. Data Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan bahwa kecelakaan jalan raya masih menjadi salah satu penyebab utama kematian usia produktif di Indonesia. Kondisi ini menempatkan masyarakat sekitar sebagai *first responder* sebelum kedatangan tenaga kesehatan profesional. Pada fase *golden hour*, intervensi awal yang tepat—seperti menjaga patensi jalan napas, menghentikan perdarahan, dan melakukan kompresi dada efektif—dapat secara signifikan meningkatkan peluang hidup korban (Faqih et al., 2024; Faqih, Karyo, Sari, et al., 2026). Dengan demikian, kapasitas masyarakat bukan sekadar

tambahan, tetapi komponen integral dalam sistem respons kegawatdaruratan berbasis komunitas.

Penelitian ini memiliki beberapa kekuatan (*strengths*), di antaranya desain *correlational analytic* yang memungkinkan pengukuran hubungan simultan antarvariabel, serta penggunaan instrumen terstandar dari PMI, WHO, dan AHA yang menjamin validitas hasil. Selain itu, pelaksanaan simulasi menggunakan manekin QCPR memberikan gambaran realistis terhadap kemampuan praktis masyarakat. Namun demikian, penelitian ini juga memiliki keterbatasan (*limitations*), yakni penggunaan desain *cross-sectional* yang tidak dapat memastikan hubungan kausal, serta keterbatasan wilayah penelitian yang hanya mencakup lima kluster di Jalur Pantura Tuban sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke seluruh masyarakat pesisir Jawa Timur. Keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian longitudinal atau quasi-eksperimental untuk menguji efektivitas intervensi pelatihan secara lebih mendalam.

Secara metodologis, nilai korelasi yang ditemukan menunjukkan adanya asosiasi yang bermakna, tetapi tidak secara otomatis membuktikan hubungan sebab-akibat. Oleh karena itu, diperlukan analisis lanjutan menggunakan pendekatan multivariat untuk mengetahui kontribusi relatif masing-masing variabel setelah dikontrol oleh faktor demografis seperti usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman menyaksikan kecelakaan. Pendekatan ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan dominan kemampuan pertolongan pertama serta potensi variabel moderator atau mediator yang terlibat.

Secara implikatif, hasil penelitian ini memberikan dasar penting bagi pengembangan program pelatihan kegawatdaruratan berbasis komunitas. Pemerintah daerah, lembaga kesehatan, dan organisasi sosial seperti PMI perlu mengintegrasikan pelatihan CPR dan penanganan luka ke dalam kegiatan masyarakat secara rutin dan berkelanjutan. Pendekatan pelatihan yang berbasis lokal—melibatkan tokoh masyarakat dan kader desa—akan memperkuat partisipasi sosial serta meningkatkan efektivitas pembelajaran (Mukarromah et al., 2022; Rohmani et al., 2022). Strategi *low-dose high-frequency training* dengan simulasi berkala dapat menjaga retensi keterampilan dan memperkuat *self-efficacy* secara berkesinambungan.

Lebih jauh, dengan membangun jaringan *community responder* yang terlatih, Tuban dapat menjadi model daerah tangguh dalam menghadapi risiko kecelakaan lalu lintas, sekaligus mendukung target nasional dalam menurunkan angka kematian akibat

kecelakaan jalan raya (Badan Pusat Statistik, 2024; Karyo et al., 2023). Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pengetahuan dan kepercayaan diri bukan sekadar variabel psikososial, melainkan determinan strategis dalam sistem respons kegawatdaruratan berbasis masyarakat. Investasi pada edukasi dan penguatan *self-efficacy* masyarakat Pantura Tuban merupakan langkah rasional dan berbasis bukti untuk meningkatkan keselamatan publik secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa intervensi pelatihan kegawatdaruratan yang didukung oleh penguatan kepercayaan diri memiliki peran strategis dalam meningkatkan kemampuan masyarakat memberikan pertolongan pertama di Jalur Pantura Tuban. Masyarakat yang berpengetahuan dan percaya diri lebih mampu bertindak cepat dan tepat dalam situasi darurat. Upaya peningkatan kesiapsiagaan perlu difokuskan pada pelatihan berbasis praktik dan pemberdayaan komunitas lokal. Penelitian lanjutan disarankan untuk menilai efektivitas jangka panjang pelatihan dan mengeksplorasi faktor sosial-budaya yang memengaruhi keberlanjutan kemampuan pertolongan pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- Asdiwinata, I. N., Yundari, A. I. D. H., & Widnyana, I. P. A. (2019). Description Of The Public Level Of Knowledge Of First Aid In Traffic Accidents In Banjar Buagan, Pemecutan Kelod. *Bali Medika Jurnal*, 6(1), 58–70. <https://doi.org/10.36376/BMJ.V6I1.67>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Jumlah Kecelakaan, Korban Mati, Luka Berat, Luka Ringan, dan Kerugian Materi - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Indonesia*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTEzIzI=/jumlah-kecelakaan-korban-mati-luka-berat-luka-ringan-dan-kerugian-materi.html>
- Dewi, R. D. C. (2025). Pelatihan dan Edukasi Pertolongan Pertama Gawat Darurat (PPGD) bagi Masyarakat Awam. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 257–265. <https://doi.org/10.59395/ALTIFANI.V5I3.704>
- Faqih, M. U., & Ferianto, K. (2021). Meningkatkan Perilaku Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran Pada Remaja Dengan Pelatihan Budaya Sadar Bencana Terhadap (Di Kelurahan Gedongombo Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban). *Journal of Borneo Holistic Health*, 4(2), 136–146. <https://doi.org/10.35334/BORTICALTH.V4I2.2275>
- Faqih, M. U., Karyo, K., & Purnamasari, D. K. (2026). Bantuan Hidup Dasar Untuk Masyarakat Awam: Pendekatan Berbasis Bukti. In *Penerbit Tahta Media*. <http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/1838>
- Faqih, M. U., Karyo, K., Sari, D. K. P., & Buchori, B. (2026). Analisis Determinan Kemampuan Pertolongan Pertama: Studi Partisipasi Pelatihan dan Kepercayaan Diri Masyarakat Pantura Tuban. *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan*, 10(1), 27–36. <https://jurnal-d3per.uwhs.ac.id/index.php/mak/article/view/230/154>

- Faqih, M. U., Nurhadi, M., Ryandini, T. P., & Faizah, H. N. (2024). Simulasi Gawat Darurat Meningkatkan Sikap Orang Tua Dalam Penanganan Kejang Demam Anak. *Jurnal Penelitian Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nahdlatul Ulama Tuban*, 6(1), 59–65. <https://doi.org/10.47710/jp.v3i2.283>
- Fauzi, M. R. ., Saimi, S., & Fathoni, A. F. (2024). Analisis Kecelakaan Lalu Lintas Darat Kendaraan Roda 2, 4 Dan 6 Sebagai Penyebab Angka Kesakitan Dan Kematian Yang Dirawat Rsud Kota Mataram. *Jurnal Ners*, 8(2), 2083–2087. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners/article/view/33475/23417>
- Husaini, H. W., & Junoasmono, T. (2017). Peran Infrastruktur Jalan Pantura Jawa Dalam Rangka Mendukung Peningkatan Ekonomi Nasional. *Jurnal HPJI (Himpunan Pengembangan Jalan Indonesia)*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.26593/JH.V3I1.2435>
- Karyo, K., Suhartono, S., Ferianto, K., Faqih, M. U., & Subianto, S. (2023). Pengaruh Pelatihan P3K Terhadap Kemampuan Evakuasi Korban Kecelakaan pada Petugas Parkir. *Journal of Pharmaceutical and Health Research*, 4(1), 110–113. <https://doi.org/10.47065/jharma.v4i1.3152>
- Kepolisian Republik Indonesia. (2024). *Laporan Tahunan Kecelakaan Lalu Lintas Nasional 2024*.
- Konlan, K. D., & Shin, J. (2023). Determinants of Self-Care and Home-Based Management of Hypertension: An Integrative Review. *Global Heart*, 18(1), 16. <https://doi.org/10.5334/GH.1190>
- Luxmono, D. R. A. R., Awaludin, S., & Hidayat, A. I. (2023). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Tentang Pertolongan Pertama Korban Kecelakaan Lalu Lintas di Jalan Lingkar Utara Sumpiuh-Tambak. *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA*, 13(1), 63–69. <https://doi.org/10.37413/JMAKIA.V13I1.234>
- Mubalus, S. F. E. (2023). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kecelakaan Lalu Lintas Di Kabupaten Sorong Dan Penanggulangannya. *Soscied*, 6(1), 182–197. <https://jurnal.poltekstpaul.ac.id/index.php/jsoscied/article/view/624/448>
- Mukarromah, N., Agung, S., & Winata, S. G. (2022). Pelatihan Pertolongan Pertama Kegawatdaruratan Komunitas di RS Siti Khodijah. *Proceeding umsurabaya*. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/25334>
- Neyişçi, N. (2024). Emergency Response Competencies Strengthened by Sustainable Education: First Aid Training Program for Teachers. *Sustainability 2024, Vol. 16, Page 8166*, 16(18), 8166. <https://doi.org/10.3390/su16188166>
- Oktaviani, E., Feri, J., & Susmini, S. (2020). Pelatihan Pertolongan Pertama Kasus Kegawatdaruratan di Sekolah dengan Metode Simulasi. *Journal of Character Education Society*, 3(2), 403–413. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/JCES/article/view/2368/pdf>
- Rohmani, Tukayo, I. J., Felle, Z. R., & Sahiddin, M. (2022). Pengaruh Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3k) Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Kemampuan Masyarakat Di Kampung Ifale Distrik Sentani. *Jurnal Pkmsisthana*, 4. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/pkmsisthana.v4i2.151>
- Rosyida, S. N. L. (2015). Kajian Kecelakaan Lalu Lintas Di Jalan Arteri Pada Jalur Pantura Wilayah Tuban. *Swara Bhumi*, 1(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/swara-bhumi/article/view/10341>
- Uktutias, S. A. M & Setijaningrum, E. (2025). Pendidikan dan Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan bersama SIDORA (Simulasi Dokter Remaja). *Jurnal Abdimas Jatibara*, 3(2), 140–149. <https://doi.org/10.29241/JAJ.V3I2.2083>